

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa Remaja adalah kondisi dimana remaja sedang mencari identitas diri. Setiap orang pasti pernah mengalami masa ini dan individu setiap tidak akan bisa mengelak dari masa ini, setiap tahap dari perkembangan individu terdapat tugas-tugas yang harus diselesaikan. Tugas perkembangan ini ada hubungan dengan perubahan emosi, kematangan, kognitif dan spiritual sebagai tahapan dan syarat dalam pemenuhan kebahagiaan hidupnya.

Rintangan dan tugas yang begitu banyak dalam perkembangan remaja, tak ayal masa remaja ini disebut salah satu masa perkembangan remaja yang sulit. Hurlock (1999) mengatakan masa remaja merupakan masa perubahan dari anak-anak ke dewasa, dan merupakan periode perkembangan yang sulit. Remaja mengalami lika-liku dalam menjalani masanya. Mulai masa yang menyenangkan sampai masa-masa yang sulit dan penuh rintangan. Banyaknya benturan-benturan yang terjadi di masa remaja dalam mencari identitas supaya diterima oleh lingkungan sekitar. Jika berhasil remaja tersebut bisa melalui perkembangan pada masa remaja dan bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut yang membuat remaja mengalami banyak masalah dan benturan baik negatif maupun positif.

Sarwono (2012) mengatakan remaja yang berhasil melalui masanya akan dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan dengan baik serta memiliki keseimbangan dan adaptasi lingkungan yang baik. Sebaliknya masa remaja yang gagal dalam perkembangan akan membuat remaja memiliki keseimbangan yang buruk serta memiliki adaptasi lingkungan yang buruk.

Adaptasi lingkungan yang buruk tentu menyebabkan kondisi psikologis yang buruk pula, akibatnya terjadi konflik dalam diri remaja dan menyebabkan remaja jatuh dalam tindakan negatif. Tindakan negatif remaja bisa berupa tawuran, seks bebas, merokok di sekolah, kabur dari sekolah, pengaruh obat-obatan yang melanggar norma masyarakat. Pelanggaran norma masyarakat sering dikatakan Kenakalan Remaja.

Kenakalan Remaja dapat dikatakan perbuatan yang menyimpang atau melanggar hukum dan dilakukan oleh remaja yang berumur 13-17 tahun Gunarsa S. D. (1988). Batasan umur di Indonesia ditentukan oleh status perkawinan, maka Kenakalan Remaja dapat di simpulkan bahwa perbuatan menyimpang yang mana dilakukan oleh mereka yang belum menikah atau berumur 13-17 tahun. Kenakalan merupakan tindakan yang melanggar aturan yang berlaku di masyarakat.

Kartono (2002) menjelaskan bahwa Kenakalan Remaja diambil dari istilah Bahasa ingris yaitu *juvenile delinquency* yang merupakan gejala *sosial patologis* dari masa remaja yang merupakan suatu bentuk pengabaikan sosial dan akibatnya remaja melakukan perilaku menyimpang dari norma sosial yang ada. Kartono (2002) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan Kenakalan Remaja antara lain satu, anak kurang dapat perhatian dari orang tua serta tuntutan Pendidikan dua, kebutuhan fisik dan psikis anak tidak terpenuhi.

Masyarakat sangat resah dengan adanya Kenakalan Remaja saat ini. Keresahan ini terjadi hampir disemua negara, baik itu negara yang sudah maju maupun negara yang sedang berkembang. Negara Indonesia juga merasakan dampak dari Kenakalan Remaja, seperti tawuran yang merusak fasilitas dan ini sangat meresahkan warga di Indonesia. Akhir-akhir ini masalah ini sering terjadi dan sulit di tanggulangi oleh warga dan pemerintah.

Kenakalan Remaja yang terjadi meliputi bolos sekolah, merokok, tawuran, menggoda lawan jenis, menggunakan napza, berjudi dll. Bahkan saat ini remaja terlibat dalam kasus tawuran antar preman serta terjerumus kehidupan seks pra-nikah hingga pembunuhan. Kenakalan Remaja sangat sering kita dengar dari berbagai media elektronik maupun media cetak. Berita tentang Kenakalan Remaja sering terjadi di Indonesia mengakibatkan meningkatnya keresahan masyarakat. Sudah bukan hal yang tabu bahwa Kenakalan Remaja membuat keresahan di masyarakat (Kartono, 1991).

Kasus yang ada di Semarang yang dilansir dari *tribun jateng.go.id* baru-baru ini terjadi pembunuhan taksi online oleh 2 orang pelajar SMK info yang di dapat bahwa remaja tersebut membunuh lantaran untuk memenuhi gaya hidup mereka

yang tinggi, mereka ingin mempunyai mobil dengan cara kriminal. Ironisnya remaja tersebut melakukan tindakan kejahatan dengan sadar dan sadis dan berencana. Pelaku sengaja memesan taksi online pada tengah malam di tempat yang sepi dan pelaku tindakan kejahatan di tempat yang sepi.

Masih di daerah Semarang, kasus Kenakalan Remaja yang sering terjadi di Semarang adalah maraknya para remaja meminum minuman keras atau yang lebih dikenal di Semarang CIU (sejenis minuman fermentasi alcohol). Dilansir dari Semarang *solo pos.com*, bahwa remaja tersebut tertangkap di daerah graha padma Semarang sedang pesta minuman keras. Remaja tersebut rata-rata masih di bawah 17 tahun. Kenyataan di lapangan bahwa kasus Kenakalan Remaja semakin meningkat dan akan selalu meningkat seiring berjalanya waktu. Data dari KPAI menunjukkan kasus Kenakalan Remaja di Indonesia selalu mengalami kenaikan 1,1% sepanjang tahun 2016, di tahun 2017 12,9 % sedangkan tahun 2018 14% di lansir dari *tempo.co.id*. Dapat disimpulkan bahwa kasus Kenakalan Remaja mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Kenyataan di era moderen dan globalisasi ini dunia pendidikan di hadapi dengan berbagai macam masalah khususnya pada Kenakalan Remaja. Usia sekolah seharusnya para remaja menuntut ilmu di sekolah serta mematuhi aturan dan norma-norma sosial di sekolah maupun di masyarakat. Faktanya banyak remaja yang melakukan perbuatan menyimpang dan melanggar norma-norma sosial yang merugikan remaja itu sendiri serta masyarakat dan keluarga.

Tak dapat di pungkiri bahwa Kenakalan Remaja ini menjadi kasus di Lembaga pendidikan formal maupun informal, sekolah negeri maupun swasta. Seperti halnya yang terjadi di SMA X Semarang.

Hasil observasi dan wawancara di sekolah SMA X, Banyak ditemukan beberapa kasus, seperti bolos pada saat jam pelajaran sekolah, merokok di sekolah, kabur dari sekolah, beberapa anak juga ada ada yang terlibat keributan yang di akibatkan berbagai macam hal seperti pertengkaran akibat pertandingan futsal dll. Hal ini membuat sekolah kewalahan dalam mengajar siswa yang tergolong nakal, banyak cara yang sudah di tempuh oleh sekolah untuk mengatasi pelanggaran-pelanggaran tersebut. Diantaranya memberikan sanksi berupa menulis surat al-

baqarah kepada siswa yang telat, tidak hanya disitu sanksi yang berat akan di catat di buku hitam sekolah, siswa yang sering mendapat catatan hitam akan mendapatkan sanksi yang tegas dari sekolah berupa skorsing bahkan dikeluarkan dari sekolah.

Adapun hasil wawancara dengan beberapa anak di SMA X, yang peratama adalah hasil wawancara dengan seorang anak kelas 3 IPS 1 berinisial A, A merupakan anak terkahir dari 3 bersaudara. Kesehariannya A ke sekolah berangkat pagi dan pulang jam 3 sore setelah sholat asar. A dikenal sebagai anak yang pendiam dan suka bermain Game online, A sering keluar dan membolos pada jam pelajaran tertentu hanya untuk bermain *game android*, ayah subjek berada di Malaysia bekerja sebagai wiraswasta berikut kutipan wawancara dengan A:

“aku ini orangnya males mas opa lagi pas pelajaran matematika dan Bahasa ingris, ya aku keluar sama koncoku maenan game onlie kadang di wc kadang di kantin tapi kebanyakan di kantin soalnya bisa beli minum sama makanan kalo di tegur guru ya biarin aku cuek. Aku juga bosenan mas apa lagi orang tuoku pada sibuk semua,bapaku di Malaysia,ibuku ya juga sibuk jualan ,yo kerjaanku pulang sekolah langsung pergi sama koncoku maenan game,kadang ya aku ngumpul sama temenku di sukarno hatta ya liat kebut-kebutan kadang ikut juga mas,kalo ada oprasi aku pernah ketangkap dan di jemput ibuku. sudah sering mas aku kena operasi balap liar di sana.kadang kasian ibuku tapi ya gimana mas aku mudah bosenan mas, kalo bosen ya ngumpul ngegame sama balap-balapan neng sukarno hatta”

Wawancara berikutnya dengan seorang anak yang berinisial F. F merupakan siswa kelas 3 IPS 1, F adalah putra ke 2 dari bersaudara. Ayah F sekarang bekerja wiraswasta dan ibu F bekerja sebagai ibu rumah tangga. F dikenal anak yang pendiam akan tetapi sering melanggar dan mendapatkan sanksi. Berikut kutipan wawancara dengan F:

“aku orangnya males berbicara kalo ga penting banget,di sekolah aku pernah terlibat perkelahian dengan adek kelas gara-gara aku gamau kalah dari pertandingan futsal,pelanggaran yang pernah saya lakukan minggat dari sekolah karena saya paling ga suka dengan guru matematika orangnya galak dan judes mending aku pergi.pernah juga aku ketauan merokok di wc sekolah pas jam belajar,kalo di ingatkan orang tua aku ya cuek kan mereka pernah nakal dan muda juga.guru yang memberikan sanksi minggat juga

wes mulai bosen sama aku karena terlalu sering soalnya aku males sama guru matematikane galak dan judes”

Wawancara berikutnya dengan seorang anak yang berinisial R. R merupakan siswa kelas 2 IPS 1, F adalah putra ke 1 dari 2 bersaudara. Ayah R bekerja buruh pabrik dan ibu R ibu rumah tangga. Kesehariannya R dikenal anak yang berwatak keras dan sering melawan guru. Berikut kutipan wawancara dengan F:

“,pernah sekali ada adek kelasku yang kayak gitu yo tak hajar aja sampai ibuku datang ke BK sekolah,aku memang dah lama di Semarang tapi aslinya aku orang aceh,di rumahku yang di sawah besar ak sering ngmupul mbek preman kono,kadang yo aku di ajak minum kadang di ajak ke mberok karokenan,ak sering terlambat dan di suruh nulis surat Al-baqoroh tapi rak pernah tak tulis,malas mas cuek aja.aku juga pernah hampir berantem sama bapakku karena ketauan ikut-ikutan karaoke sama preman situ”

Dari hasil wawancara, bisa kita tarik kesimpulan bahwa Kenakalan Remaja sangat di tentukan oleh faktor-faktor tertentu, bisa dari asuh orang tua, lingkungan dan agama. Agama adalah faktor terpenting dalam membantu perilaku remaja ke arah yang baik, sebab agama adalah suatu pegangan yang dapat membantu remaja dalam menghindari perilaku negatif. Jika remaja taat pada agama insya Allah remaja tersebut tidak akan terjerumus dalam perilaku yang negatif.

Drajat (1997) mengatakan agama merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku dan perkembangan moral pada remaja agar remaja tidak melakukan prilaku yang menyimpang yang mengarah pada Kenakalan Remaja. dalam agama terkandung beberapa pesan moral serta norma-norma sosial yang dapat membimbing remaja ke arah yang tidak menyimpang. selain itu agama juga berperan penting terhadap stabilisator dalam perilaku remaja, agar remaja tidak melakukan tindakan yang menyimpang serta di terima oleh masyarakat. agama menawarkan perlindungan dan eksistensi yang aman bagi remaja.

Nilai dan norma agama diperoleh remaja dari lingkungan yang baik, yang berada di sekolah maupun diluar sekolah. Dimana remaja dapat berintraksi sosial dengan sesama, serta mengembangkan sifat yang positif di masyarakat dengan

mematuhi norma yang berlaku. Stimulus yang di dapat di lingkungan dapat dihubungkan ke pengetahuan agama dengan wujud dari Religiusitas diri remaja.

Nashori (2002) mengatakan bahwa Religiusitas merupakan seberapa jauh pengetahuan seseorang serta seberapa kuat keyakinan dan seberapa pelaksanaan ibadah serta aturan dan norma agama, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang diyakini. Jadi seseorang yang memiliki keyakinan serta memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap agamanya sudah pasti memiliki tingkat Religiusitas yang tinggi pula. Deric membuktikan di dalam penelitiannya, bahwa seseorang yang memiliki Religiusitas yang tinggi akan memiliki sifat tanggung jawab yang tinggi juga dan sebaliknya orang yang memiliki Religiusitas yang rendah maka skor tanggung jawab yang rendah pula. Orang yang Religiusitas tinggi maka tingkat kualitas hidupnya juga tinggi. Hal ini tercermin dalam hubungan sosial dengan masyarakat yang baik dan keberadaannya dapat di terima oleh masyarakat.

Adapun penelitan serupa tentang Kenakalan Remaja yang pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Penelitan yang dilakukan M.Saripudin (2010) yang meneliti tentang hubungan Kenakalan Remaja dengan fungsi sosial keluarga, hasil penelitian ada hubungan antara Kenakalan Remaja dengan fungsi sosial keluarga. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Asep Purnomo Sidi (2011) yang meneliti tentang hubungan konsep diri dengan Kenakalan Remaja, hasil penelitan ada hubungan antara konsep diri dengan Kenakalan Remaja. Penelitian ketiga dilakukan oleh Murtiningsih yang meneliti tentang Hubungan antara kecerdasan emosi dengan Kenakalan Remaja pada siswa tulung agung, dengan hasil penelitian ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan Kenakalan Remaja.

Perbedaan penelitian yang dibuat oleh peneliti dengan penelitian sebelum sebelumnya adalah pada variabel bebas yang dimana peneliti ingin lebih memfokuskan pada Religiusitas. Remaja yang mempunyai Religiusitas yang baik dapat mencegah terjadinya perilaku Kenakalan Remaja. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada siswa/siswi SMA X”.

B. Rumusan Masalah

Peneliti akan melakukan penelitian kuantitatif ini untuk mengetahui apakah ada hubungan negatif antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan negatif antara variable Religiusitas dan variabel Kenakalan Remaja pada siswa/siswi SMA X

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana terjadinya Kenakalan Remaja dan hubungannya dengan Religiusitas.

2. Secara praktis

a. Pihak sekolah.

Kepala sekolah maupun guru konseling dan guru di setiap mata pelajaran, dapat memberikan pemahaman tentang hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja, sehingga hasil penelitian dapat menjadi bahan untuk membina dan mendidik siswa serta mengevaluasi program Pendidikan. Dengan demikian, dapat menjadi bahan dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan religusitas siswa-siswi X.

b. Orang tua.

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi dasar para orang tua untuk meningkatkan ilmu agama guna mengurangi Kenakalan Remaja.

c. Peneliti.

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti serta menambah pemahaman peneliti akan Religiusitas dan Kenakalan Remaja.